

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara istilah pendidikan berasal bahasa Yunani “paedagogie”, kepanjangan dari “pais” yang berarti anak serta “again” yang berarti membimbing, paedagogie berarti proses pembimbingan terhadap anak. Sedangkan pendidikan dilihat dari bahasa romawi yaitu “educate” artinya memaksimalkan suatu potensi dari dalam diri. Dari istilah bahasa inggris pendidikan berawal dari kata “to educate” memiliki arti perbaikan moral dan intelektual seseorang. Pendidikan menurut bahasa yaitu proses pelaksanaan bimbingan kepada anak-anak oleh orang yang lebih dewasa, dalam bentuk pengajaran terhadap anak, serta memperbaiki moral dan intelektual. Proses bimbingan ini tidak hanya dilakukan dalam lingkup formal sesuai aturan pemerintah, melainkan keluarga dan masyarakat sekitar bisa juga menjadi pihak lain yang memiliki peran untuk membimbing anak-anak sehingga mereka mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuannya.¹

Menurut penjelasan dari Edgar Dalle bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam bentuk proses bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah selama hidup untuk menyiapkan peserta didik supaya bisa menjalankan peran pada berbagai lingkungan hidup secara terus menerus diwaktu yang akan datang.²

Sedangkan Abdur Rahman an Nahlawi membagi konsep pendidikan dalam empat unsur :

¹Aas Siti Sholichah, *Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam 7, No. 1, (2018), 25

²Aas Siti Sholichah, *Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam 7, No. 1, (2018),25

1. Memunculkan potensi dalam diri manusia.
2. Mengasah potensi yang ada dalam diri manusia agar sesuai dengan yang diinginkan.
3. Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi
4. Mengasah bakat insani (dari dalam diri manusia) agar tercapai hasil yang diharapkan.
5. Melaksanakan perkembangan anak dilakukan melalui beberapa tahap sehingga sesuai dengan proses tumbuh kembang anak.³

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah pendidikan merupakan proses dalam membangun generasi penerus yang dilakukan masyarakat untuk membawa kearah kemajuan dengan berbagai cara sesuai potensi yang mereka milikisehingga berguna untuk kemajuan dalam hal pendidikan yang lebih maju.⁴

Dari keterangan beberapa tokoh tersebut bisa diketahui bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilaksanakan secara sadar oleh berbagai macam elemen baik dari unsur masyarakat, keluarga, dan pemerintah yang bertujuan untuk membentuk generasi muda kearah kemajuan dan menyiapkan siswa menuju kehidupan bermasyarakat yang lebih maju. Serta membekali peserta didik dengan pengetahuan yang cukup untuk meningkatkan potensi mereka untuk mencapai kualitas SDM yang baik.

Untuk mencapai tujuan sebuah proses pendidikan diperlukan adanya hubungan tatap muka antara siswa dan guru agar tercapai maksud sebuah pengajaran tersebut. Siswa dan guru merupakan dua objek penting yang mendasari berjalannya sebuah proses pendidikan. Keduanya memiliki kegiatan tatap muka yang berkelanjutan sehingga terjadilah saling tukar pengetahuan sehingga terjadi proses transfer pengetahuan. Pendidik berasal dari kata didik, yang artinya menjaga, merawat dan memberikan pelatihan agar

³Nur Kholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Tekhnologi*, Jurnal Kependidikan 1, no. 1, (2013), 27

⁴Aas Siti Sholichah, *Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam 7, No. 1, (2018), 25

seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya selanjutnya dengan menambahkan awalan pe- hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Secara etimologi dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan arti pendidik diantaranya adalah *teacher* yang berarti gurusetatutor yang berarti pengampukhusus, di beberapa lembaga pendidikan lain ada yang memanggil *trainer* atau pelatih.⁵

Secara terminology beberapa pakar pendidikan berpendapat, Abdul Mujib mengungkapkan guru merupakan bagian dari ayah spiritual (*spiritual father*) bagi siswa, yang melatih unsure rohani siswa melalui ilmu pengetahuan, membina akhlaq yang terpuji, serta memperbaiki tingkah laku yang tidak pantas. Pendidik merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab kepada tumbuh kembangserta kesiapan jiwa dan ragapesertadidik.⁶ Ahmad D. Marimba juga menjelaskan, pendidik merupakan orang yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengajaran, yaitu orang dewasa yang memiliki bertanggung jawab terhadap proses intelektual peserta didik.⁷

Disisi lain peserta didik adalah sebagai manusia pada fase anak-anak yang mempunyai suatu kebiasaan sejak lahir (fitrah) yang harus diasah. Peserta didik juga sebagai “Raw Material” (bahan mentah) pada tahap perubahan serta pembentukan intelektual, karena siswa sebagai poin yang paling utama untuk mengetahui perkembangannya dalam sebuah tahapan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Keberadaan siswa dalam sistem pendidikan merupakan hal yang mutlak untuk berlangsungnya aktivitas pendidikan. Tanpa peserta didik, pendidikan tidak mungkin berjalan, sebab tidak ada gunanya guru tanpa anak didik. Peserta

⁵M. Ramli, *hakikat pendidik dan peserta didik*, jurnal Tarbiyah islamiyah, (2015), 62

⁶M. Ramli, *Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik*, jurnal Tarbiyah islamiyah, (2015), 63

⁷Sulaiman Saat, *Faktor – Faktor Determinan Dalam Pendidikan*, Jurnal Al – Ta’dib 8, No.2, (2015), 4

didik, selain sebagai objek pendidikan, juga sebagai subjek pendidikan.⁸

dikarenakan pendidikan adalah sebuah sistem yang saling terkait, maka alangkah lebih baiknya jika semua hal yang termasuk di dalam sistem tersebut menjalin kerjasama agar tujuan dari pendidikan tersebut dapat terwujud dan tercapai. Para pendidik lebih banyak mengemban tanggung jawab pendidikan, dimanaperan sebagai orang tua di dalam keluarga, guru, dan para tokoh masyarakat, alangkah lebih baiknya menyadari fungsi dan tugas masing-masing agar peserta didik tidak bingung untuk menentukan sebuah pilihan.⁹

Dalam prakteknya pendidikan juga tidak selalu berjalan dengan lancar sebagaimana mestinya dalam dunia pendidikan ada beberapa masalah yang terjadi, di antara masalah tersebut yaitu faktor Pendekatan Pembelajaran. Problematika yang muncul pada masyarakat Indonesia, bermula dari gagalnya sistem pendidikan. Yang bermula dari pendidikan keluarga, lingkungan sekitar, dan pendidikan sekolah. Semuanya kurang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan kekacauan, sehingga anak yang menjadi korbannya. Asumsi-asumsi yang melandasi program pendidikan sering tidak sejajar dengan hakekat belajar. Menurut dunia belajar, didekati dengan paradigma yang kurang mampu menggambarkan hakekat belajar dan pembelajaran secara komprehensif. Namun selama ini pendidikan dan pembelajaran hanya menekankan pada perilaku keseragaman, dengan harapan akan menghasilkan keteraturan, ketertiban, dan kepastian. Paradigma pembelajaran yang mengutamakan keseragaman telah berhasil membelajarkan siswa untuk menghargai kesamaan dan sulit menghargai perbedaan. Perilaku yang berbeda di

⁸Sulaiman Saat, *Faktor – Faktor Determinan Dalam Pendidikan*, Jurnal AI – Ta'dib 8, No.2, (2015), 8

⁹Sulaiman Saat, *Faktor – Faktor Determinan Dalam Pendidikan*, Jurnal AI – Ta'dib 8, No.2, (2015), 16

antara mereka lebih dilihat sebagai kesalahan yang harus di hukum.¹⁰

Faktor selanjutnya terkait masalah Kurikulum, sistem sentralistik terkait erat dengan birokrasi atas-bawah yang sifatnya otoriter, yang terkesan pihak “bawah” harus melaksanakan seluruh keinginan pihak “atas”. Dalam sistem yang seperti ini inovasi dan pembaruan tidak akan muncul. Dalam bidang kurikulum sistem sentralistik ini juga mempengaruhi output pendidikan. H.A.R. Tilaar pernah menyebutkan: bahwa kurikulum yang terpusat, penyelenggaraan sistem manajemen yang dikendalikan dari atas telah menghasilkan output pendidikan manusia robot. Selain kurikulum yang sentralistik, terdapat pula beberapa kritikan kepada praktik pendidikan berkaitan dengan saratnya kurikulum sehingga seolah-olah kurikulum itu kelebihan muatan. Hal ini mempengaruhi juga kualitas pendidikan. Anak-anak terlalu banyak dibebani oleh mata pelajaran.¹¹

Faktor profesionalitas dan Kualitas SDM juga menjadi masalah dalam dunia pendidikan, salah satu masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia sejak masa Orde Baru adalah profesionalisme guru dan tenaga pendidik yang masih belum memadai. Secara kuantitatif, jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan. Banyak guru dan tenaga kependidikan masih belum sesuai standar (*unqualified*), dibawah standar (*underqualified*), dan tidak sesuai (*mismatch*), sehingga mereka tidak atau kurang

¹⁰Nurul Afifah, *Problematika Pendidikan Di Indonesia*, Elementary 1, No. 1 (2015), 43

¹¹Ismail, *Problematika Pendidikan Islam Di Era Globalisasi*, Al Astar Jurnal Ahwal Al Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah 5, No. 1, (2017), 8

mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar kualitatif.¹²

Dari beberapa masalah diatas yang terdampak paling banyak adalah peserta didik yang merupakan objek dari sebuah pendidikan, Hendaknya seorang pendidik tidak hanya mengutamakan mata pelajaran, tetapi harus memperhatikan anak itu sendiri sebagai manusia yang harus dikembangkan pribadinya. Seorang pendidik harus memelihara perkembangan intelektual dan psikologi anak secara seimbang. Tujuan utama dalam pembelajaran tidak hanya cukup penguasaan aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah bukan hanya diarahkan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, tetapi harus diarahkan untuk membekali anak didik agar dapat sukses dalam menghadapi problema kehidupan yang beraneka ragam. Jadi tujuan anak didik bersekolah adalah untuk mendapatkan bekal guna mencapai kesuksesan setelah dewasa kelak.¹³

Di era globalisasi abad 21 seperti sekarang ini inovasi di dunia pendidikan terus dikembangkan untuk mengikuti perkembangan zaman sehingga akan relevan dengan keadaan yang ada, salah satu inovasi yang dilakukan dalam dunia pendidikan adalah di terapkannya pendidikan vokasi. Hal ini menjadi penting karena pendidikan vokasi memiliki karakteristik pendidikan yang mampu menggabungkan fungsi pendidikan dan pelatihan. Pendidikan vokasi memiliki peluang untuk mengembangkan manusia seutuhnya dengan landasan teoritis dan background akademik yang memadai, serta mengembangkan kemampuan kompetensi bekerja sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan pada saat sama. Memilih

¹²Ismail, *Problematika Pendidikan Islam Di Era Globalisasi*, Al Astar Jurnal Ahwal Al Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah 5, No. 1, (2017),10

¹³Nurul Afifah, *Problematika Pendidikan Di Indonesia*, Elementary 1, No. 1 (2015), 45

pendidikan vokasi sebagai model dan kendaraan bagi pengembangan SDM bangsa Indonesiamenjadi keputusan yang tepat dilihat dari latar belakang penyiapan SDM yang masih perlu dimaksimalkan, dengan menyiapkan kemampuan yang mampu bersaing serta penguasaan kompetensi yang memadai.¹⁴

Salah satu lembaga pendidikan madrasah yang telah menyelenggarakan pendidikan vokasi di lingkungannya adalah Madrasah Aliyah Nahdhatul Ulama Raden Umar Said, penerapan pendidikan vokasi oleh madrasah bertujuan untuk membekali peserta didik selain dengan keterampilan dalam bidang akademik juga ditambah dengan beberapa keterampilan */individual skill* yang dapat mereka gunakan nanti ketika mereka selesai dalam melaksanakan studi maupun dalam kehidupan kesehariannya, adapun bentuk penyelenggaraan pendidikan vokasi di MA NU Raden Umar Said tersebut dilaksanakan dalam dua model yaitu intrakurikuler yang menjadi satu kesatuan dengan kurikulum yang sudah berlaku serta dilaksanakan pula dalam bentuk ekstrakurikuler diluar jam pelajaran madrasah dan diatur oleh madrasah waktu pelaksanaannya.¹⁵

Pendidikan vokasi di MA NU Raden Umar Said dilaksanakan dengan menerapkan beberapa program kecakapan vokasional yang di sediakan sebagai wadah untuk menampung potensi peserta didik dan mengembangkannya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, ada berbagai macam program keterampilan vokasional yang di sediakan oleh MA NU Raden Umar Said diantaranya: program keterampilan membuat, program keterampilan kewirausahaan dan hasta karya, serta program keterampilan komputer. Beberapa keterampilan ini dipilih oleh madrasah untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan potensi diri mereka baik dalam bidang

¹⁴Paristiyanti Nurwardani, *Panduanpenyusunan Teknologi Pembelajaran Vokasi*, (Jakarta:Menristek Dikti 2016), 1-2

¹⁵Wawancara dengan kepala MA NU Raden Umar Said pada tanggal 22 Agustus 2019

keterampilan kelompok teknologi maupun kelompok kejuruan yang pastinya tidak melupakan nilai – nilai keagamaan yang selama ini mereka pelajari di madrasah tersebut.¹⁶

Hal – hal tersebut diatas merupakan beberapa hal yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait implementasi pendidikan vokasi serta menganalisis faktor yang dapat mendukung dan faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan vokasi sehingga judul **“Implementasi Pendidikan Vokasi di MA NU Raden Umar Said Colo Dawe Kudus Tahun 2019”** ini terbentuk.

B. Fokus Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan penelitian yang peneliti bahas yaitu mengenai implementasi pendidikan vokasi di MA NU raden umar said colo dawe kudus, maka fokus penelitian penelitian ini yaitu untuk mengetahui Implementasi pendidikan vokasi di MA NU Raden Umar Said Colo Dawe Kudus. Mengetahui apa saja faktor yang mendukung serta faktor yang menghambat dari pelaksanaan implementasi pendidikan vokasi di MA NU Raden Umar Said Colo Dawe Kudus. Langkah selanjutnya fokus penelitian yang peneliti temukan ini akan diteliti dengan data – data dalam proses penelitian di MA NU raden umar said colo dawe kudus.

C. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah adalah pertanyaan penelitian yang di susun berdasarkan masalah yang harus dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Berdasarkan latar belakang yang peneliti kemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan adalah :

¹⁶Wawancara dengan kepala MA NU Raden Umar Said pada tanggal 22 Agustus 2019

1. Bagaimana Implementasi pendidikan vokasi di MA NU Raden Umar Said Colo Dawe Kudus?
2. Apa faktor yang mendukung serta faktor yang menghambat proses implementasi pendidikan vokasi di MA NU Raden Umar Said Colo Dawe Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan adalah untuk menemukan hal-hal berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pendidikan vokasi di MA NU raden umar said colo dawe kudus.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat proses pelaksanaan pendidikan vokasi di MA NU Raden Umar Said Colo Dawe Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat dan berguna sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan yang baru dan luas tentang pendidikan vokasi bagi MA NU Raden Umar Said melalui penerapan program kecakapan vokasional.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Madrasah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi madrasah sebagai upaya penerapan pendidikan vokasi yang berbentuk program kecakapan vokasional yang lebih baik dan terstruktur di MA NU Raden Umar Said.

- b. Bagi Pendidik

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai upaya mengasah skill individu siswa MA NU Raden Umar Said

melalui penerapan pendidikan vokasi yang berbentuk program kecakapan vokasional.

c. Bagi Peserta Didik

Diharapkan penelitian ini dapat membentuk serta meningkatkan skill individu siswa MA NU Raden Umar Said melalui penerapan pendidikan vokasi yang berbentuk program kecakapan vokasional.

d. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai langkah awal penelitian yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah. Penelitian ini juga berguna bagi para peneliti lain yang ingin menganalisis lebih intens bidang pendidikan vokasi di Madrasah Aliyah dan manajemen dalam suatu program yang dilaksanakan oleh Madrasah.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi tentang “Implementasi Pendidikan Vokasi di MA NU Raden Umar Said Colo Dawe Kudus (Tahun Ajaran 2018 – 2019)” secara keseluruhan terdiri dari lima bab, masing – masing bab disusun secara rinci dan sistematis. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab 1: Pada bab ini berisikan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2: kajian teori, merupakan kajian yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian ini. Pada bab ini dijelaskan tentang pengertian pendidikan vokasi, model, kurikulum, dan strategi pendidikan vokasi, dasar hukum pendidikan vokasi, pelaksanaan pendidikan vokasi di MA, hasil penelitian tedahulu, kerangka berfikir.

Bab 3: mengemukakan metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.

Bab 4: berisi paparan data dan temuan penelitian. Pada bab ini akan membahas tentang gambaran umum implementasi pendidikan vokasi di MA NU Raden Umar Said, data tentang faktor pendukung dan penghambat dari implementasi pendidikan vokasi di MA NU Raden Umar Said dan pembahasan hasil deskripsi data penelitian, analisis dari implementasi pendidikan vokasi di MA NU Raden Umar Said dan analisis faktor pendukung dan penghambat.

Bab 5: merupakan bab terakhir, yaitu penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran hasil penelitian.

